

Original Article\*)

**Hubungan Berat Badan Lahir, Panjang Badan Dan ASI Eksklusif Dengan Masalah Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di PMB Bidan S***(The Relationship Between Birth Weight, Length and Exclusive Breastfeeding with Stunting Problems in Toddlers Aged 24-59 Months at PMB Midwife S)***Sopia Purba<sup>1</sup>**<sup>1</sup>*PMB Bidan Sopia Purba*

Email correspondent: shopiapurba@gmail.com

---

**Abstract**

**Introduction:** Stunting One of the nutritional problems faced by Indonesia is stunting. Stunting is very important because it will affect human resources in the future. Many factors cause stunting in toddlers. one of the factors that influence them is birth weight, length, and exclusive breastfeeding. This study aims to determine the relationship between birth weight, birth length, and exclusive breastfeeding with Stunting Incidence in toddlers aged 24-59 months at PMB Midwife S Jakarta in 2022.

**Methods:** Observational study with a case-control design in toddlers aged 24-59 months at PMB Midwife S Jakarta in 2022. The number of samples included 35 cases and 35 controls. The nutritional status of stunting toddlers is categorized based on height for age with a z-score (<-2SD). Height data was measured using a microtome. Data on birth weight and birth length were seen from the MCH book. Exclusive breastfeeding data were obtained using a questionnaire. Data analysis with chi-square test.

**Results:** Body length and exclusive breastfeeding are related to the incidence of stunting at PMB Midwife S Jakarta in 2022.

**Discussion:** Based on the results of the analysis related to the incidence of stunting, namely body length and exclusive breastfeeding (*p-value* = 0,000) while birth weight is not related to the incidence of stunting (*p-value* = 0,088).

**Keywords:** exclusive breastfeeding, birth weight, duration of breastfeeding, stunting

**Artikel**

Disubmit (Received) : 23 November 2022

Diterima (Accepted) : 13 December 2022

Diterbitkan (Published) : 15 December 2022

**Copyright: © 2022 by the authors. License DPOAJ, Jakarta, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)**

## Pendahuluan

Stunting salah satu masalah gizi yang dihadapi oleh Indonesia kejadian balita pendek (stunting). Stunting adalah hal yang sangat penting karena akan memengaruhi sumber daya manusia di masa depan.<sup>1</sup> Banyak faktor yang menyebabkan stunting pada balita. salah satu faktor yang mempengaruhi diantaranya berat badan lahir, panjang badan dan ASI Eksklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan berat badan lahir, panjang badan lahir dan ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di PMB Bidan S Jakarta tahun 2022.<sup>2</sup>

## Metode

Desain studi, populasi, sampel, tempat dan waktu penelitian, prosedur pengumpulan data, uji yang digunakan, penelitian observasional dengan desain kasus kontrol pada balita usia 24-59 bulan di PMB Bidan S Jakarta tahun 2022.<sup>3</sup> Jumlah sampel meliputi 35 kasus dan 35 kontrol. Dilakukan bulan Januari 2022 status gizi balita stunting dikategorikan berdasarkan tinggi badan menurut umur dengan z-score ( $<-2SD$ ). Data tinggi badan diukur dengan menggunakan microtoise.<sup>4</sup> Data berat badan lahir dan panjang badan lahir dilihat dari buku KIA data ASI Eksklusif diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Analisis data dengan uji chi-square.

## Hasil

**Tabel 1.** Hubungan Berat Badan Lahir Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di PMB Bidan S Jakarta Tahun 2022

Berat Badan Lahir	Status Gizi				OR 95% CI	P-Value
	Tidak Stunting		Stunting			
	N	%	N	%		
BBLN	33	94,3	27	77,1		
BBLR	2	5,7	8	22,9	4,889(0,957-	
Total	35	100	35%	100	24,973	0,088

Berdasarkan tabel 1 memperlihatkan berat badan lahir rendah lebih banyak pada kelompok kasus stunting (22,9%) dari pada yang tidak (5,7%). Hasil uji hubungan menunjukkan tidak ada korelasi bermakna antara berat badan lahir dengan kejadian stunting di balita (*p-value* 0,088).<sup>5</sup> Hasil perhitungan OR menunjukkan balita yang berat badan lahir rendah 4,889 kali untuk mengalami kejadian stunting dibandingkan yang berat badan lahir normal (95% CI 0,957-24,973).

**Tabel 2.** Hubungan Panjang Badan Lahir Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di PMB Bidan S Jakarta Tahun 2022

Panjang Badan Lahir	Status Gizi				OR 95% CI	P-Value
	Tidak Stunting		Stunting			
	N	%	N	%		
Normal	31	88,6	6	17,1		
Tidak Normal	4	11,4	29	82,9	37,458(9,588-	
Total	35	100	35	100	146,342	0,000

Tabel 2 menunjukkan bahwa balita yang dengan panjang badan lahir tidak normal pada kelompok stunting (82,9%) dari pada yang tidak stunting (11,4%).<sup>6</sup> Hasil perhitungan OR menunjukkan

balita dengan panjang badan lahir tidak normal 37,458 kali untuk mengalami kejadian stunting dibandingkan yang dengan panjang badan lahir normal (95% CI 9,588-146,342).

**Tabel 3.** Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di PMB Bidan S Jakarta Tahun 2022

Pemberian ASI Eksklusif	Status Gizi				OR 95% CI	P- Value
	Tidak Stunting		Stunting			
	N	%	N	%		
ASI Eksklusif	33	94,3	27	77,1		
Tidak ASI Eksklusif	2	5,7	8	22,9	13,963(4,374-	
Total	35	100	35%	100	44,473	0,000

Tabel 3 menunjukkan bahwa balita yang tidak ASI Eksklusif lebih banyak pada kelompok stunting (74,3%) dari pada yang tidak stunting (17,1%).<sup>7</sup> Hasil uji hubungan menunjukkan ada korelasi signifikan antara ASI tertentu dengan peristiwa stunting di balita (*p-value* 0,000). Hasil perhitungan OR menunjukkan balita yang tidak ASI Eksklusif 13,963 kali untuk mengalami kejadian stunting dibandingkan yang ASI Eksklusif (95% CI 4,374-44,573).

### Pembahasan

Sesuai tabel 1 hasil uji bivariante memperlihatkan berat badan lahir rendah tidak berkorelasi akan penderdilan pada balita (*p-value* = 0,088). Hasil penelitian tidak sama terhadap Angriani et al tahun 2019 yang menyatakan bahwa berat badan lahir rendah memiliki hubungan dengan kejadian penderdilan pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Siulak Mukai.<sup>8</sup> Balita menggunakan berat badan lahir rendah mampu sangat pendek dibandingkan menggunakan teman sebayanya.<sup>9</sup> Berdasarkan studi penelitian maka peneliti mempunyai pendapat bahwa, berat badan lahir tidak berhubungan dengan kejadian penderdilan dikarenakan dalam penelitian ini kejadian stunting diukur ketika balita sudah berumur 24-59 bulan sedangkan berat badan lahir diukur pada saat balita lahir sehingga dalam kurun waktu tersebut.<sup>10</sup> Menurut peneliti hal ini dimungkinkan karena adanya berbagai program intervensi untuk peningkatan berat badan lahir rendah dari pemerintah maupun masyarakat.<sup>11</sup>

Tabel 2 hasil uji korelasi hubungan (*p-value* = 0,000) memiliki makna panjang badan lahir berkorelasi dengan masalah penderdilan. Studi penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini tidak sama terhadap studi Ibrahim et al di Kabupaten Enrekang tahun 2019 dimana penelitian tersebut menunjukkan bahwa panjang badan lahir bukan merupakan faktor resiko penderdilan.<sup>12</sup> Akan tetapi studi yang dilakukan oleh peneliti ini sesuai terhadap studi Rahmadi et al tahun 2015 yang menyatakan bahwa panjang badan lahir memiliki hubungan dengan kejadian penderdilan pada balita di Provinsi Lampung dengan hasil uji *chi-square* (*p-value* = 0,000).<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka peneliti berasumsi bahwa perlu meningkatkan upaya dengan pemantuan pertumbuhan balita khususnya bayi dengan panjang lahir pendek dengan melakukan pengukuran secara berkala panjang badan anak yang pelaksanaannya di integrasikan dalam kegiatan penimbangan balita, serta perlunya penguatan upaya pencegahan dengan cara memberikan perhatian yang lebih besar pada program-program perbaikan gizi ibu selama kehamilan.<sup>14</sup>

Sesuai tabel 3 hasil uji bivariante memperlihatkan ASI Eksklusif berkorelasi akan penderdilan pada balita (*p-value* = 0,000). Studi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Grobongan oleh Vaozia dan Nuryanto tahun 2016 yang mana studi tersebut memberikan *exclusive breastfeeding* tidak beresiko akan penderdilan.<sup>9</sup> Sedangkan penelitian ini memberikan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Sulistianingsih tahun 2018 yang menyatakan

bahwa masalah pengerdilan berkorelasi dengan ASI Eksklusif pada balita usia 24-59 bulan di Kabupaten Pesawaran: sesuai hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa ibu yang tidak memberikan ASI menggunakan alasan ASI yang belum keluar dan sedikit.<sup>15</sup> Selain itu, terdapat bunda yang mempunyai puting cekung.<sup>16</sup> Berdasarkan penemuan ini peneliti berpendapat bahwa hal ini terjadi karena kurangnya informasi yang didapat oleh ibu dimana produksi ASI dan pengeluaran ASI dipengaruhi oleh rangsangan isapan balita yang akan mengaktifkan kerja hormon prolaktin dan oksitosin untuk memproduksi dan mengalirkan ASI keluar.<sup>17</sup> Jika bayi tidak menyusu pada payudara ibu maka hormon ASI tidak diproduksi. Selain itu puting susu terbenam tidak mempengaruhi proses menyusui karena bentuk puting sangat beragam pada setiap individu oleh karena itu yang harus diperhatikan cara pemberian ASI.<sup>18</sup> Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang hubungan berat badan lahir, panjang badan dan ASI Eksklusif dengan masalah stunting pada balita usia 24-59 bulan di PMB Bidan S sesuai dengan pelaksanaan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tidak ada korelasi hubungan berat badan dengan masalah kejadian stunting (*p-value* 0,088)
2. Ada korelasi hubungan panjang badan dengan masalah stunting (*p-value* 0,000).
3. Ada korelasi hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan masalah stunting (*p-value* 0,000).
4. Panjang badan memiliki resiko yang paling tinggi untuk mengalami stunting dengan nilai Odds Ratio: 37,458.

#### **Persetujuan Etik**

Penelitian ini sudah lolos uji etik pada komisi uji etik Stikim dengan nomor: 309/Sket/Ka-Dept/RE/UIMA/VII/2022.

#### **Konflik Kepentingan**

Penelitian ini adalah penelitian independent yang tidak terkait dan tidak memiliki kepentingan individu dan juga organisasi manapun.

#### **Pendanaan**

Sumber dana yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya bersumber dari dana pribadi peneliti.

#### **Kontribusi Penulis**

Peneliti ini dilakukan oleh Sopia Purba sebagai author.

#### **Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini.

#### **References**

1. WHO World Health Organization 2019: Stunting. WHO 151, 10-17, 2020.
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan Pelaksanaan Integrasi Susenas Maret 2019 Dan SSGBI Tahun 2019.
3. DKI Jakarta <http://statistik.jakarta.go.id/jumlah-balita-kekurangan-gizi/>.
4. KOMINFO. Bersama Perangi Stunting. in 71 KOMINFO 2019.
5. Peraturan Presiden. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting, 2021.
6. Riset Dinas Kesehatan DKI Jakarta, 2019.
7. Laporan Data Di PMB Bidan S, 2021.
8. Angriani S., Merita M., Dan Aisah A. Hubungan Lama Pemberian ASI Dan Berat Lahir Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Mukai Kabupaten Kerinci Tahun 2019. *J. Akad. Baiturrahim Jambi* 8, 82-88 2019.
9. Vaozia, S. Dan Nuryanto. Faktor Resiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-3 Tahun (Studi Di Desa Menduran Kecamatan Brakti Kabupaten Grobogan). *J. Nutr. Coll.* 5, 314-320, 2016.

10. Astutik M., Zen Rahfiludin R.A. Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Balita Usia 24-59 Bulan (Studi Kasus Di Wilayah Kerja Puskesmas Gabus II Kabupaten Pati Tahun 2017). *Masyarakat J. Kesehatan.* 6, 409-418, 2018.
11. Arifin DZ., Irdasari SY., Dan Sukandar H. 2012. Analisis Sebaran Dan Faktor Risiko Stunting Pada Baduta Di Kabupaten Purwakarta 2012. Bandung: Universitas Padjajaran.<http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads>.
12. Ibrahim I.A., Bujawati E., Syahrir S., Dan Adha A.S. Analisis Determinan Kejadian Growth Failure (Stunting) Pada Anak Balita Usia 12-36 Bulan Di Wilayah Pegunungan Desa Bontongan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. *Al-Sihah Public Health. Science. J.* 11, 50-64, 2019.
13. Rahmadi, Antun. Hubungan Berat Badan Dan Panjang Badan Lahir Dengan Kejadian Stunting Anak 12-59 Bulan Di Provinsi Lampung: 2015.
14. Supariasa dkk. 2014. Penilaian Status Gizi. Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
15. Sulistianingsih A. Dan Sari R. ASI Eksklusif Dan Berat Lahir Berpengaruh Terhadap Stunting Pada Balita 2-5 Tahun Di Kabupaten Pesawaran. *J. Gizi Klin. Indonesia.* 15, 2018.
16. Fikawati S., Syafiq A. Dan Karima K. *Gizi Ibu Dan Bayi.* Rajawali Pers, 2018.
17. KEMENDES PDTT. Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi, 2017.
18. Dyahpusporini A. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik ASI Eksklusif Di Daerah Pertanian Kabupaten Semarang (Studi Pada Ibu Yang Memiliki Bayi Usia 0-6 Bulan). 83-90, 2021.

\*) Original Article

--- ISJNMS ---